

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Kelompok usia ini merupakan sumber daya manusia, dan merupakan komponen sangat penting dalam pembangunan nasional, sehingga perlu adanya perhatian khusus pada kelompok usia ini. Hal ini dikarenakan remaja adalah penentu masa depan yang akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa (Sarwono dalam Amsar, 2015).

Data jumlah remaja di dunia diperkirakan sekitar 1.2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia dan di Indonesia menurut Sensus Penduduk pada tahun 2010 jumlah kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 43.5 juta atau sekitar 18% dari seluruh penduduk di Indonesia (WHO, 2014). Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), proyeksi perkiraan populasi remaja yang berusia 10-19 tahun di DIY pada tahun 2014-2021 yaitu sebesar 552,200 jiwa (Badan Pusat Statistik DIY, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Kemenkes RI (2015) remaja adalah penduduk yang dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2015, remaja adalah penduduk yang dalam rentang usia 10-18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatur rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Konopka (dalam Hendriati, 2006), membagi masa remaja menjadi tiga kategori, yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 19-22 tahun.

Seiring perkembangannya, remaja akan mengalami banyak perubahan, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja (Sarwono, 2016). Sedangkan dari segi kognitif, remaja akan mulai berfikir logis dan lebih bersifat egosentris (Keating, 2004; Kuhn & Franklin, 2006). Perkembangan remaja dari aspek sosial emosional

adalah menyangkut hubungannya dengan orang tua, nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja, dan interaksi dengan teman sebaya atau persahabatan (King, 2010). Bergaul atau berteman dengan sesama mereka berdasarkan kesamaan usia, jenis kelamin, ras, dan suku merupakan ciri remaja menurut Yusuf (2010). Sedangkan Bichler (dalam Fatimah, 2010) menuliskan ciri-ciri remaja khususnya 12-15 tahun yaitu berperilaku kasar, cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, dan tidak mengendalikan diri dan perasaan.

Kemampuan remaja untuk mengendalikan diri merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan, dimana perilaku kekerasan seperti tawuran, geng motor, dan kenakalan yang lain saat ini marak dilakukan oleh remaja (Zahara, 2013). Berita tentang perilaku kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah semakin banyak menghiasi halaman media cetak maupun elektronik. Tidak sedikit remaja yang menjadi korban dari perilaku kekerasan atau *bullying* ini, diantaranya mengalami depresi, cacat fisik, bahkan ada yang meninggal. Terbukti adanya kasus *bully* yang dilakukan senior ke junior yang menyebabkan kematian pada awal tahun 2017 di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta Utara. Korban meninggal karena lemas setelah dipukul di bagian dada, ulu hati, dan juga seluruh tubuhnya. Pelaku *bullying* dalam kasus ini tidak hanya 1 orang namun dilakukan beramai-ramai (Sumeks, 2017). Selain itu, pada akhir bulan Maret 2017 juga telah terjadi kasus kekerasan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Nusantara, Magelang, Jawa Tengah, dan korban ditemukan meninggal di barak sekolahnya. Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh pelaku bahwa dia menghabiskan nyawa korban dengan cara menikam leher karena dendam (Detik, 2017).

Perilaku kekerasan atau *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik (Wiyani, 2013). Perilaku *bullying* bisa terjadi di segala tempat seperti tempat tinggal dan sekolah, dan bisa terjadi pada semua usia dan di kalangan laki-laki

maupun perempuan (Astuti, 2008). Murphy (2009) memberikan pandangan terhadap *bullying* yaitu keinginan untuk menyakiti seseorang, yang sebagian besar melibatkan kekuatan yang tidak seimbang. Seseorang yang lebih lemah akan menjadi korban dan diserang secara berulang-ulang sehingga korban tidak mampu untuk memberikan perlawanan.

Sejiwa (2008), mengelompokkan *bullying* menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, mencubit, dan merusak barang milik orang lain secara paksa. Serangan fisik lebih sering terjadi pada anak laki-laki, dibanding pada anak perempuan. *Bullying* verbal misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name calling*), dan mengancam. Sedangkan *bullying* psikologis misalnya mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir, dan meneror.

Prevalensi *bullying* di sekolah di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan terjadi sekitar 8-50% (Soedjatmiko, 2011). Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih tergolong baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying* Dr. Amy Huneck dalam Sejiwa (2008), mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia dilaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kekerasan pada anak dan remaja selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2,178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3,512 kasus, 2013 ada 4,311 kasus dan tahun 2014 ada 5,066 kasus. KPAI juga mengatakan kejadian kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan terhitung ada 1,764 kasus dan sisanya yaitu kekerasan yang ada di rumah tangga dan lingkungan masyarakat (KPAI, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67.9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66.1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41.2% untuk tingkat SMP dan 43.7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta 77.5% (mengakui ada kekerasan) dan 22.5 (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59.8% (ada kekerasan), dan Jakarta, 61.1% (ada kekerasan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki tingkat kejadian yang paling tinggi untuk kekerasan di SMP dengan persentase 77.5%.

Di Provinsi Yogyakarta, aksi kekerasan di jalanan atau yang biasa disebut dengan istilah *klitih* terjadi pada akhir tahun 2016 di Kabupaten Bantul dan menewaskan salah satu dari 6 korban yang masih berusia 16 tahun yang duduk di bangku SMA. Selain kontroversial, tanpa diketahui dengan pasti motif dibalik pembacokan, kasus *klitih* tersebut dilakukan oleh kalangan di bawah umur dan kebanyakan masih tergolong pelajar. Delapan tersangka sudah ditahan dan 2 orang masih dalam proses pemeriksaan dan tidak menutup kemungkinan mereka juga bisa ditetapkan sebagai tersangka baru (Tribun Jogja, 2016).

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak *bullying* fisik bagi korban yaitu akan mengalami sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores, benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus akibat dari *bullying* fisik mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologisnya antara lain menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, cemas, dan bahkan keinginan korban untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. Kerugian bagi pelaku adalah adanya sanksi, lebih lanjut jika perilaku kekerasan (*bullying*) sampai melampaui batas otoritas lembaga, dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) yang dapat dikenakan sebagai kasus pidana (Wiyani, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang remaja atau siswa melakukan perilaku kekerasan atau *bullying* adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman (Monks, et al., 2009; Wong,

et al., 2009). Sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa. Bahkan dalam kesehariannya, siswa khususnya remaja lebih menganggap penting sahabat dibandingkan orang tua. Selain itu remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibanding keluarga (Murtiyani dalam Muhlisin, 2016). Lebih lanjut Erikson (dalam Hendriati, 2006) memberikan pendapat bahwa titik fokus remaja yaitu diakui atau diterimanya dia di dalam suatu kelompok dan selanjutnya remaja akan berinteraksi di dalam lingkungan sosial atau kelompok tersebut. Oleh karena itulah biasanya remaja akan melakukan berbagai cara agar dia dapat diterima oleh kelompoknya. Proses ini sering disebut dengan konformitas.

Baron dkk (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada di sekitar. Konformitas adalah perubahan perilaku seseorang untuk menyelaraskan lebih dekat dengan standar kelompok. Konformitas juga memiliki banyak bentuk dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang (King, 2010). Sedangkan menurut Santrock (2007) konformitas terjadi saat individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain.

Beberapa penelitian yang membahas tentang konformitas teman sebaya sudah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Alamiarti (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan harga diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Hasil kategorisasi konformitas teman sebaya menunjukkan sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMK Karya Rini memiliki tipe konformitas pada taraf sedang atau yang disebut dengan konformitas identifikasi. Penelitian lain yang membahas tentang konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dilakukan oleh Asih (2012), hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya, dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hal ini berarti bahwa variabel konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama dapat dijadikan prediktor untuk

memprediksi kenakalan remaja. Penelitian lain mengenai konformitas teman sebaya dengan intensi pemilihan jurusan kuliah pada siswa kelas XI yang dilakukan oleh Priastuti (2015) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan intensi pemilihan jurusan kuliah pada siswa XI. Peneliti juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya pada individu, maka semakin tinggi pula tingkat intensi pemilihan jurusan kuliah pada individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai konformitas teman sebaya pada diri individu maka akan rendah pula intensi pemilihan jurusan kuliah pada individu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Desember 2016 di SMP N 2 Bantul melalui wawancara dengan 14 siswa didapatkan data bahwa 8 siswa (57.1%) selalu mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya seperti mengejek teman lain secara bersama-sama sampai membuat korban merasa kesal, 4 siswa (28.6%) mengikuti kebiasaan temannya namun tidak sampai melanggar peraturan tata tertib yang berlaku, dan 2 siswa (14.3%) mengatakan selalu bersikap sesuai dengan keinginannya. Delapan dari 14 siswa mengatakan persahabatan adalah suatu pertemanan yang harus kompak dan saling mengerti satu sama lain. Selain itu 62.4% (9 dari 14 siswa) juga mengatakan pernah menjahili temannya seperti menyembunyikan sepatu dan mengejek dengan kata gendut saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Guru Bimbingan Konseling (BK) saat dilakukan wawancara yang mengatakan hampir semua siswa pernah saling ejek sesama temannya sehingga membuat korban merasa terganggu, namun belum ada tindakan dari Guru BK karena *bullying* yang terjadi tidak sampai mengarah ke fisik.

Berdasarkan latar belakang inilah penelitian tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui konformitas teman sebaya siswa di SMP 2 Bantul.
- b. Diketahui perilaku *bullying* siswa di SMP 2 Bantul.
- c. Diketahui seberapa besar keeratan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan didalam bidang keperawatan komunitas, anak, dan jiwa yaitu mengenai konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru SMP N 2 Bantul

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah dan para pendidik tentang perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMP N 2 Bantul.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada seluruh siswa tentang kejadian perilaku *bullying* dan besarnya konformitas teman sebaya di SMP N 2 Bantul.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai data untuk melakukan penelitian yang serupa khususnya dalam bidang keperawatan komunitas, anak dan jiwa yaitu mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul.

E. Keaslian Penelitian

1. Alamiarti (2015) “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Harga Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jenis *expost facto* dan jumlah populasi yaitu sebanyak 75 siswa kelas XII. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologis berupa instrumen yaitu skala konformitas teman sebaya, skala harga diri dan skala pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya pada siswa kelas XII SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta sebesar 41.3% dan harga diri sebesar 57.3%. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan harga diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Persamaan dari variabel ini adalah variabel bebas yaitu konformitas teman sebaya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat, pada penelitian ini adalah pengambilan keputusan karir sedangkan penelitian yang dilakukan adalah perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis *expost facto* dengan subjek siswa kelas XII SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *simple random sampling* dengan subjek siswa SMP N 2 Bantul.
2. Priastuti (2015) “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Pemilihan Jurusan Kuliah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat *korelasional* dan menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 157 siswa kelas XI. Hasil analisis *korelasi pearson product moment* pada penelitian ini menunjukkan $r = 0.452$ yang berarti ada

hubungan positif antara kedua variabel dalam kategori agak rendah. Variabel konformitas teman sebaya memiliki sumbangan terhadap pembentukan intensi pemilihan jurusan kuliah pada siswa yakni sebesar 20.4% sedangkan 79.6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan suatu hubungan linear antara variabel konformitas teman sebaya dan intensi pemilihan jurusan kuliah dimana semakin tinggi nilai tingkat konformitas teman sebaya pada individu, maka semakin tinggi pula tingkat intensi pemilihan jurusan kuliah pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai konformitas teman sebaya pada individu maka akan rendah pula intensi pemilihan jurusan kuliah pada individu. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu konformitas teman sebaya dan menggunakan metode *simple random sampling*. Sedangkan perbedaannya pada variabel terikatnya yaitu intensi jurusan kuliah dan penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku *bullying*. Selain itu penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Malang sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di SMP N 2 Bantul.

3. Pratama (2016) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman". Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *non eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 65 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner perilaku *bullying* dan kuesioner pola asuh orang tua. Hasil penelitian di dapatkan data bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja SMP N 4 Gamping Sleman dengan keeratan sebesar -0.345 yang berarti rendah. Persamaan penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying* dan desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Pengambilan sampel juga sama-sama menggunakan teknik *simple random sampling*. Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua dan subjek penelitian yaitu remaja kelas VIII SMP N 4 Gamping Sleman, sedangkan variabel bebas pada penelitian yang akan

dilakukan adalah konformitas teman sebaya dan subjek penelitian siswa SMP N 2 Bantul.

4. Dewi (2015) “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional dan menggunakan sampel sejumlah 191 siswa dari total 384 siswa. Pengumpulan alat dalam penelitian ini menggunakan skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku *bullying*. Setiap skala memiliki 4 tingkatan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Uji validitas isi dalam penelitian dilakukan dengan *Expert Judgment* sedangkan reabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien 0.909 pada konformitas teman sebaya dan 0.935 pada perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sumbangan yang efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 21,50% sedangkan 78,50% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* dengan nilai $p (0.000) < 0.05$. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yaitu konformitas teman sebaya dan variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dan subjek penelitian pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *random sampling* pada siswa SMP N 2 Bantul.